



BAGIAN 2

“**B**ur...!” seseorang membuang air dalam ember ke kolam ikan di pinggir pematang sawah yang tak boleh dikatakan sempit itu telah berhasil membuyarkan lamunannya pada kisah tiga tahun silam di Bandara Soekarno-Hatta.

Orang yang membuang air tampak melemparkan senyum. Ia mengangguk sebagai balasan. Ia yang sekarang lebih dewasa dibanding teman sebayanya di umur lima belas tahun, belajar banyak hal pada pemuda yang dua tahun lagi akan menginjak di usia kepala tiga dan bocah yang dulu imut-imut sekarang makin lucu dan menggemaskan di umur lima tahunan.

Lama ia termangu di sana setelah satu buku bahasa Inggris habis dibaca dengan lahap. Ia menggigiti kuku-kuku jari tangan. Duduk seorang diri di bawah pohon kelapa yang cukup rindang untuk melindungi diri dari terik sengatan si raja siang yang setia menemani.

Masih terasa sesak yang dulu di dadanya. Rasa kehilangan yang tak kunjung sirna kini ditambah pula dengan kerinduan yang menghantam jiwa. Kerinduan yang

tak terobati dengan materi yang terselip dalam amplop tiap bulannya ataupun sesekali suara serak jauh terdengar dari gagang telepon membuat rasa rindu semakin menyeruak ke permukaan sampai nyaris saja tak tertahankan.

Demi sesuap nasi untuk melanjutkan kehidupan, ibunya yang menjadi tulang punggung keluarga terpaksa memilih meninggalkan anak-anaknya. Hidup merantau di negeri orang tanpa sanak saudara. Rasanya menyesakkan memang, tapi apa daya. Toh, kehidupan tak akan berhenti begitu saja dengan takdir yang tak pernah pandang bulu manusia mana yang ingin disapanya dengan nestapa.

Ia tak tahu apa yang harus dipikirkan tentang ibunya di sana. Terkadang benci menghampiri. Terkadang mencoba mengerti dan terkadang lelah untuk peduli. Tapi satu hal yang pasti, hatinya mulai tandus dan kehausan akan kasih sayang seorang ibu. Ia merindukan sosok itu. Rindu yang teramat sangat.

Perlahan kepalanya menunduk untuk kemudian menutup wajah dengan buku bahasa yang dipegangnya. Bahunya berguncang perlahan. Senyap. Angin berembus menenteramkan. Awan lembut memeluk mentari meneduhkan. Sesaat kemudian wajahnya terangkat menampakkan bendungan yang siap meluap dari mata, perlahan membasahi helaian buku di tangan. Tersengal saat ia berusaha mengambil napas lantas mengembuskannya dengan perlahan, seakan sesuatu menyumbat pernapasan.

Semilir angin kembali memanjakan, membelai rambut ikal nan kian panjang. Dirinya terbuai dan

kembali terhanyut untuk melanjutkan semua lamunan tentang kenangannya. Kembali membuka kotak kenangan itu. Tentang keluarga yang tak pernah ia rasakan kesempurnaannya. Di mana tak akan pernah ada lagi seorang ayah yang selalu jadi pujaan namun ada seorang adik kecil yang menjadi hadiah terindah dan ada seorang ibu yang kini dirindukan. Juga, ada dia.

♥